

**NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT DARI NATUNA
KARYA B.M. SYAMSUDDIN**

Ria kusuma¹, Suhardi², Indah Pujiastuti³
Riariakusuma038@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The purpose of this research is to describe the value of local wisdom contained in the collection of Natuna folklore by the B.M. Syamsuddin. The object of this study is Natuna's collection of folklore by the B.M. Syamsuddin. This type of research is qualitative. Data collection techniques on this research using document techniques. In analyzing data researchers first read the book in the collection of folklore from Natuna by B.M. Syamsuddin in its entirety, then it would classify and analyze the data in accordance with the content analysis. The results of research on the local value of wisdom in the collection of folk stories by Natuna B.M. Syamsuddin, the introduction of local wisdom are found in the stories Asal Usul Ikan Duyung, Asal Usul Pulau Bungura, Pulau Laut Indra Putera, Selat Nasi di Pulau Subi, Datuk Balau Silak Demang Megat Serindit Dina Mahkota, Dongeng Sakliah dan Sakliu, Dua Hantu Nanggal, Datuk Bandar Sah, Asal Usul Nama Kota Ranai and Legenda Pulau Senua. The local value of wisdom in the mass of folklore by Natuna at the B.M. Syamsuddin is the value of commitment, positive thinking, decency, honesty, social solidarity, harmony and conflict resolution, and gratitude.

Keyword: Local Wisdom Value, Folklore From Natuna

I. Pendahuluan

Masyarakat kabupaten Natuna sejak dahulu telah memiliki kekayaan berbagai jenis sastra rakyat, khususnya cerita rakyat. Beberapa cerita rakyat tersebut sampai sekarang masih dipelihara masyarakat Natuna, sebagai tempat wisata dan aset budaya atau kearifan lokal. Sebagai bagian sastra rakyat, cerita rakyat yang sudah ada tersebut perlu terus dipelihara dan dikembangkan. Tujuannya adalah agar anak cucu nanti dapat menikmati kearifan lokal milik nenek moyangnya sendiri.

Cerita rakyat zaman dahulu ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, cerita rakyat juga merupakan cerita yang disampaikan melalui mulut ke mulut dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Bascom dalam (Danandjaja 1945:50) "Cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mite, legenda, dan dongeng". Cerita yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas setiap bangsa dan memiliki kebudayaan yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah. Seperti kumpulan cerita rakyat masyarakat Natuna

memiliki banyak kearifan lokal yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Natuna. Fungsi dari cerita rakyat ini adalah menyampaikan pesan yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga bisa menambah wawasan atau pedoman bagi masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Natuna.

Kajian-Kajian yang berkaitan dengan cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Natuna, sepanjang pengamatan peneliti sampai saat ini baru beberapa orang yang meneliti. Yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan masyarakat Natuna dan nilai pendidikan karakter dalam mitos Pulau Senua. Sementara itu peneliti sendiri meneliti tentang nilai kearifan lokal pada kumpulan cerita rakyat dari Natuna karya B.M. Syamsuddin. Dari 10 cerita rakyat yang dibukukan oleh B.M. Syamsuddin hanya beberapa yang peneliti ketahui. Ini juga yang membuat peneliti ingin meneliti tentang kearifan lokal yang ada pada kumpulan cerita rakyat dari Natuna karya B.M. Syamsuddin.

Di dalam buku cerita rakyat dari Natuna karya B.M. Syamsuddin memiliki 10 cerita rakyat yaitu: (1) *Asal Usul Ikan Duyung*, (2) *Asal Usul Pulau Bunguran*, (3) *Pulau Laut Putra Indera*, (4) *Selat Nasi di Pulau Subi*, (5) *Datuk Balau Silak Demang MegatSerindit Dina Mahkota*, (6) *Dongeng Sakliah dan Sakliu*, (7) *Dua Hantu Nanggal*, (8) *Datuk Bandar Sah*, (9) *Asal Usul Nama Kota Ranai*, (10) *Legenda Pulau Senua*.

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: nilai kearifan lokal apa sajakah yang terkandung pada *Kumpulan Cerita Rakyat dari Natuna* karya B.M. Syamsuddin?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung pada *kumpulan Cerita Rakyat* dari Natuna karya B.M. Syamsuddin.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, menurut Moleng (2017:11), "Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka". Moleong (2017:6) juga mengatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan khusus cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahas, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Teknik dokumen merupakan pengumpulan semua catatan penting yang diperlukan dalam penelitian, lalu di analisis sehingga dapat menambah pembuktian suatu penelitian tersebut. Sejalan dengan Sugiyono (2017: 240), "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang".

Adapun teknik dokumen dalam penelitian ini berbentuk tulisan yaitu kata, ungkapan, kalimat langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat dari Natuna*. Secara terstruktur teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca seluruh isi buku pada Kumpulan Cerita Rakyat dari Natuna dengan cermat dan berulang-ulang, sehingga dapat mengerti isi buku tersebut.
2. Menemukan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu nilai kearifan lokal pada Kumpulan Cerita Rakyat dari Natuna. Menyesuaikan data yang didapat berdasarkan teori yang digunakan.

Menurut Bodgan (Sugiyono, 2017:244) menyatakan bahwa "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri dan temuannya

dapat diinformasikan kepada orang lain”. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:220) mengatakan bahwa “Analisis data dalam penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan”.

Waber (Moleong, 2017:220) menyatakan bahwa kajian isi adalah “Metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.” Analisis ini dapat mencakup upaya mengelompokkan data yang digunakan dalam berkomunikasi, dan menggunakan suatu teknik untuk menarik hasil kesimpulan. Untuk itu, dalam penelitian ini akan terlebih dahulu membaca buku *pada Kumpulan Cerita Rakyat Dari Natuna* Karya B.M. Syamsuddin secara keseluruhan, kemudian peneliti akan mengklasifikasikan sekaligus menganalisis data sesuai dengan analisis isi. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan teori dan nilai kearifan lokal yang terdapat pada buku *Kumpulan cerita rakyat* dari Natuna karya B.M. Syamsuddin.
2. Peneliti mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapa pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat* dari Natuna karya B.M. Syamsuddin.
3. Kemudian peneliti menyimpulkan analisis mengenai nilai kearifan lokal pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat* dari Natuna karya B.M. Syamsuddin.

III. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tentang nilai kearifan lokal pada *kumpulan cerita rakyat* dari Natuna Karya B.M. Syamsuddin. Buku ini memiliki cerita rakyat yang ada di Natuna. Adapun pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat* dari Natuna karya B.M. Syamsuddin, terdapat 10 cerita rakyat yaitu: (1) *Asal Usul Ikan Duyung*, (2) *Asal Usul Pulau Bunguran*, (3) *Pulau Laut Indra Putera*, (4) *Selat Nasi di Pulau Subi*, (5) *Datuk Balau Silak Demang Megat Dina Mahkota*, (6) *Dongeng Sakliah dan Sakliu*, (7) *Dua Hantu Nanggal*, (8) *Datuk Bandar Sah*, (9) *Asal Usul Nama Kota Ranai*, (10) *Legenda Pulau Senua*. Cerita-cerita yang ada pada buku ini menanamkan perilaku budaya masyarakat Melayu yang disampaikan penulis, dalam bentuk dialog dan prolog sehingga pembaca dapat merasakan pesan yang dikirim oleh penulis secara langsung.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian mengenai nilai kearifan lokal pada kumpulan cerita rakyat dari Natuna karya B.M. Syamsuddin, peneliti menggunakan teori Sibarani, (2020: 133) yang mengatakan jenis kearifan lokal meliputi “Kedamaian atau kebaikan yaitu: Komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan rasa syukur. Nilai kearifan lokal tersebut telah ditemukan pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat* dari Natuna karya B.M. Syamsuddin, adapun unsur-unsur tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Komitmen

“Kukejar dia, di mana pun lanun perempuan bermata satu itu berada,” tekat Tuk Bandar seraya berlayar mengarungi lautan. “Biar sekali pun dia ke ujung dunia tetap ku cari”. (hal 41)

Kutipan dari cerita tersebut menyampaikan aspek komitmen. Salah satu bentuk komitmen yang disampaikan yaitu: “Biar sekali pun dia ke ujung dunia tetap ku cari”. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Datuk Bandar Sah* adalah komitmen yaitu: perjanjian.

2. Pikiran Positif

“Ya Kekanda,” sahut Raja Fatimah. “Adinda merasa amat bahagia duduk menyulam dan menekat sepanjang hari di Balai Bungur ini. Mengait renda memang elok bagi segenap perempuan, apalagi dalam keadaan lumpuh seperti Adinda sekarang”. (hal 6)

Kutipan dari cerita tersebut menyampaikan aspek pikiran positif. Salah satu bentuk pikiran positif yang disampaikan yaitu: “Mengait renda memang elok bagi segenap perempuan, apalagi dalam keadaan lumpuh seperti Adinda sekarang”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Asal Usul Pulau Bunguran* adalah pikiran positif yaitu: kepuasan hidup (merasa puas dengan kehidupannya).

“Tidaklah sebaiknya Kekanda Batara periksa terlebih dahulu sebelum bertindak?” sanggah Permaisuri. “Kaji dahulu benar salahnya, putra-putri kita sibiran *tulang jantung hati* (anak kesayangan). Jangan sampai menyesal kemudian hari sebab hilang satu payah gantinya apalagi berdua. Sekerat penggal pun dia, Indra Putera dan Dewi Peteri itulah putra-putri kita, penerus *Zuriat* (keturunan) istana”. (hal 12-13)

Kutipan dari cerita tersebut menyampaikan aspek pikiran positif. Salah satu bentuk pikiran positif yang disampaikan yaitu: “Tidaklah sebaiknya Kekanda Batara periksa terlebih dahulu sebelum bertindak?” sanggah Permaisuri. Kaji dahulu benar salahnya, putra-putri kita sibiran tulang jantung hati (anak kesayangan). Jangan sampai menyesal kemudian hari sebab hilang satu payah gantinya apalagi berdua”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada *cerita Laut Indra Putera* adalah berpikir positif yaitu: optimis

3. Kesopansantunan

“Terima kasih.” Sabda Sultan seraya membuka bingkisan dari Raja Fatimah itu. “Amboi.. inilah emas upeti dari negeri seberang. Tandanya, mereka takluk di bawah jajahan Johor”. (hal 8)

Kutipan cerita tersebut menyampaikan aspek kesopansantunan. Salah satu bentuk kesopansantunan yang disampaikan yaitu: Terima Kasih,” sabda Sultan seraya membuka bingkisan dari Raja Fatimah itu”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Asal Usul Pulau Bunguran* adalah kesopansantunan yaitu: mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik orang tua maupun orang lain.

“Ampun Ayanda Bonda,” Indra Putera menyembah, diikuti Dewi Peteri dengan berurai air mata. “Jika sudah begitu keputusan diraja atas kekuasaan Batara, hendak diapakan lagi? Menangis air mata darah sekalipun, kami sudah tidak berguna. Tidak dapat menjelaskan sebenarnya”. (13)

Kutipan cerita tersebut menyampaikan aspek kesopansantunan. Salah satu bentuk kesopansantunan yang disampaikan yaitu: Ampun Ayahnda-Bonda,” Indra Putera menyembah, diikuti Dewi Peteri dengan berurai air mata”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Laut Indra Putera* adalah kesopansantunan yaitu: mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan.

4. Kejujuran

“Abang”, bisik mereka pada akhir hayatnya, sebagai pembalas kasih sayang Abang, kami titipkan ilmu dukun beranak”. Tahu penangkal nanggal supaya ibu yang melahirkan dan bayinya selamat. Tidak diisap darah dan dimakan tembungnya sehingga mereka meninggal dunia”. (hal 37-38)

Kutipan cerita tersebut menyampaikan aspek kejujuran. Salah satu bentuk kejujuran yang disampaikan yaitu: “Abang”, bisik mereka pada akhir hayatnya, sebagai pembalas kasih Abang, kami titipkan ilmu “dukun beranak”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Dua Hantu Nanggal* adalah kejujuran yaitu menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya.

“Tidak terasa awak selaku pendatang baru disini, kata Mai Lamah suatu malam kepada Baitusen suaminya. Segala tetangga sudah menjadi sanak saudara”. (49)

Kutipan cerita tersebut menyampaikan aspek kejujuran. Salah satu bentuk kejujuran yang disampaikan yaitu: “Tidak terasa awak selaku pendatang baru di sini, kata Mai Lamah suatu malam kepada Baitusen suaminya segala tetangga sudah menjadi sanak saudara”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita Legenda Pulau Senua adalah kejujuran yaitu: menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya.

5. Kesetiakawanan Sosial

“Singkat ceritanya, berangkat lah putri Sultan Alauddin Riayat Syah itu, berpengiring empat puluh menteri disertai ratusan rakyat setia. Mereka menaiki tujuh penjajab (sejenis perahu perang yang dilengkapi senjata), dan segera mengarungi lautan meninggalkan negeri Johor Darul Izam, menjauhi negeri Pahang Darul Salam”. (hal 25)

Kutipan cerita tersebut menyampaikan aspek kesetiakawanan sosial. Salah satu bentuk kesetiakawanan sosial yang disampaikan yaitu: Singkat ceritanya, berangkat lah putri Sultan Alauddin Riayat Syah itu, berpengiring empat puluh menteri disertai ratusan rakyat setia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita rakyat *Datuk Balau Silak Demang Megat Serindit Dina Mahkota* adalah kesetiakawanan sosial yaitu: kerukunan.

“Panggil saja kami malam dan siang, bila ketika sakit mentak (sakit-sakitan). Tinggal seru sajalah kami tetap datang, pesan Mak Semah kepada Mai Lamah, orang baru yang disayangi, masyarakat sekampung”. (hal 48)

Kutipan cerita tersebut menyampaikan aspek kesetiakawanan sosial. Salah satu bentuk kesetiakawanan sosial yang disampaikan yaitu: Panggil saja kami malam dan siang, bila ketika sakit mentak (sakit-sakitan). Tinggal seru sajalah kami tetap datang, pesan Mak Semah kepada Mai Lamah, orang baru yang disayangi, masyarakat sekampung”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Legenda Pulau senua* adalah kesetiakawanan sosial yaitu: tolong-menolong.

6. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

“Terima Kasih Mak Semak, sahut Mai Lamah dengan lemah lembut, menunjukkan laku ia seorang ibu rumah tangga senang bersahabat di rantau”. Hidup rukun sekampung sangat menyenangkan hati sehingga dalam masa setahun dua tahun, Mai Lamah di Bunguran Timur sudah serasa menjadi penduduk setempat. Tidak pernah merasa terasing, dan juga orang-orang tua di lingkungannya itu adalah kaum kerabat”. (hal 48)

Kutipan dari cerita tersebut menyampaikan aspek kerukunan. Salah satu bentuk kerukunan yang disampaikan yaitu: “Hidup rukun sekampung sangat menyenangkan hati sehingga dalam masa setahun dua tahun, Mai Lamah di Bunguran Timur sudah serasa menjadi penduduk setempat. Tidak pernah merasa terasing, dan juga orang-orang tua dilingkungannya itu adalah kaum kerabat”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita Legenda Pulau Senua adalah kerukunan yaitu: saling mengasihi sesama.

“Lama-kelamaan suara itu menghilang. Sejak itu mereka pun tak pernah datang lagi ke Pulau Sedanau”. (hal 32)

Kutipan dari cerita tersebut menyampaikan aspek kerukunan dan penyelesaian konflik yang disampaikan yaitu: “Lama-kelamaan suara itu menghilang. Sejak itu mereka pun tak pernah datang lagi ke Pulau Sedanau”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Dongeng Sakliah dan Sakliu* adalah kerukunan dan penyelesaian konflik yaitu: mengakhiri masalah atau menyelesaikan masalah.

“Konon, sejak itulah ada dukun beranak” penjaga setiap “bilik bersalin” pada dindingnya diselipkan duri limau purut dan daun terap berpaling kapur sirih. Di bawah bilik orang beranak di rumah panggung, diletakkan batu hitam berpaling kapur sirih juga. Persyaratan itu juga dipercayai masyarakat Bunguran atau Natuna Besar sebagai penangkal nanggal yang mengisap darah ibu sedang melahirkan, dan memakan tembuni bayi sehingga meninggal dunia pada saat melahirkan. (38)

Kutipan dari cerita tersebut menyampaikan aspek kerukunan dan penyelesaian konflik. Salah satu bentuk kerukunan dan penyelesaian konflik yang disampaikan yaitu: “Konon, sejak itulah ada dukun beranak” penjaga setiap “bilik bersalin” pada dindingnya diselipkan duri limau purut dan daun terap berpaling kapur sirih. Di bawah bilik orang beranak di rumah panggung, diletakkan batu hitam berpaling kapur sirih juga. Persyaratan itu juga dipercayai masyarakat Bunguran atau Natuna Besar sebagai penangkal nanggal yang mengisap darah ibu sedang melahirkan, dan memakan tembuni bayi sehingga meninggal dunia pada saat melahirkan”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Dua Hantu Nanggal* adalah kerukunan dan penyelesaian konflik yaitu: mengakhiri masalah atau menyelesaikan masalah.

7. Rasa Syukur

“Terima Kasih Mak Semak, sahut Mai Lamah dengan lemah lembut, menunjukkan laku ia seorang ibu rumah tangga senang bersahabat di rantau”. Hidup rukun sekampung sangat menyenangkan hati sehingga dalam masa setahun dua tahun, Mai Lamah di Bunguran Timur sudah serasa menjadi penduduk setempat. Tidak pernah merasa terasing, dan juga orang-orang tua dilingkungannya itu adalah kaum kerabat”. (hal 48)

Dari kutipan cerita tersebut menyampaikan aspek rasa syukur. Salah satu bentuk rasa syukur yang disampaikan yaitu: "Hidup rukun sekampung sangat menyenangkan hati sehingga dalam masa setahun dua tahun, Mai Lamah di Bunguran Timur sudah merasa menjadi penduduk setempat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita *Legenda Pulau Senua* adalah rasa syukur yaitu: merasa bahagia dengan keadaan dirinya.

IV. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai kearifan lokal pada Kumpulan Cerita Rakyat dari Natuna Karya B.M. Syamsuddin, dapat ditarik simpulan nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam cerita rakyat (1) Asal Usul Ikan Duyung yaitu: kesetiakwanaan sosial, dan penyelesaian konflik. (2) Asal Usul Pulau Bunguran yaitu: pikiran positif, kejujuran, kerukunan dan penyelesaian konflik, rasa syukur dan kesopansantunan. (3) Laut Indra Putera yaitu: pikiran positif, kesopansantunan, kesetiakawanaan sosial dan penyelesaian konflik. (4) Selat Nasi di Pulau Subi yaitu: kejujuran, kesetiakawanaan sosial, pikiran positif dan penyelesaian konflik. (5) Datuk Balau Silak Demang Megat Serindit Dina Mahkota yaitu: pikiran positif, kesopansantunan, kesetiakawanaan sosial, dan penyelesaian konflik. (6) Dongeng Sakliah dan Sakliu yaitu: pikiran positif, kerukunan dan penyelesaian konflik. (7) Dua Hantu Nanggal yaitu: kesopansantunan, kejujuran, kerukunan dan penyelesaian konflik. (8) Datuk Bandar Sah yaitu: kejujuran, komitmen, dan penyelesaian konflik. (9) Asal Usul Nama Kota Ranai yaitu: pikiran positif, dan penyelesaian konflik, (10) Legenda Pulau Senua yaitu: kerukunan, kesetiakawanaan sosial, kesopansantunan, rasa syukur dan kejujuran.

Nilai kearifan lokal ditemukan dalam *Kumpulan Cerita Rakyat dari Natuna* Karya B.M. Syamsuddin adalah 7 (tujuh) nilai yaitu komitmen dengan perjanjian (keterikatan melakukan sesuatu). Pikiran positif dimaknai dengan optimis. Kesopansantunan dimaknai dengan mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain, mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan, mengucapkan tolong jika meminta diambikan sesuatu. Kejujuran dimaknai dengan menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya. Kesetiakawanaan sosial dimaknai dengan sikap tepa selira (tanggung rasa) dan tolong menolong. Kerukunan dan penyelesaian konflik dimaknai dengan saling mengasihi sesamanya dan mengakhiri masalah dan menyelesaikan masalah. Dan rasa syukur dimaknai dengan rasa kagum.

V. Daftar Pustaka

- Dananjaya, J. (1991). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Teprint.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiono. (2017). *Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Suhardi. (2011). *Sastra Kita, Kritik dan Lokalitas*. Jakarta: PT Komodo Books.
- Suhardi, S. (2021). "Value Of Local Wisdom In The Myth Of Meriam Tegak and The Legend Of Pilang Island. *BAHTERA*". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 88–103.
- Suhardi, S., Leony, T. D., & Oprasmani, E. (2019). Nilai Kearifan Lokal Folklor Masyarakat Kabupaten Bintan. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 2(2), 231–243.
- Syamsuddin, B. (1996). *Cerita Rakyat dari Natuna*. Jakarta: PT Grasindo.

VI. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Allah SWT, Bapak Suhardi, Ibu Indah Pujiastuti, Ibu Isanaini Leo Shanty, dan Ibu Wahyu Indrayatti, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.